

**PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN PERKEMBANGAN MORAL
TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Kota Padang)



Oleh :
SARTIKA
05330/2008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

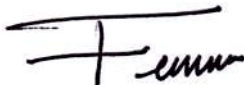
PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN PERKEMBANGAN MORAL
TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Kota Padang)

Oleh :
Sartika
05330/2008

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode September
2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, September 2013

Pembimbing I



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing II



Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

**PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN PERKEMBANGAN MORAL
TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL**
(*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Kota Padang*)

Sartika

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : dedekthika02@gmail.com

Abstract

This research aimed to examine: 1) The effect of the Machiavellian nature to dysfunctional behavior, and 2) the influence of the moral development to dysfunctional behavior. This research classified as a causative research. The populations in this research are Manufacturing companies in Padang. The selection of the sample with purposive sampling method; with the total of respondent are 68 subjects. The data that was used in this research are primary data. Data collection method is using survey method by distributing questioners to each of financial managers, marketing managers, and production managers from the manufacturing companies in Padang. The analysis method that was used is multiple regression analysis by using Statistical Package For Social Science (SPSS).

The results of this research that 1) the Machiavellian nature gives positive influence significantly to the dysfunctional behavior (H1 accepted), 2) the moral development gives negative influence significantly to dysfunctional behavior (H2 rejected).

In this research suggested: 1) according to the result of the research , the manager should do a rotation of the employees task; in order to find the mistakes if the fraudulence or manipulation occurred 2) for the next researchers that were interested about the same topics, it is better to add some other variables.

Keywords: *Machiavellian Nature, Moral Development, Dysfunctional Behavior.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji : 1) Pengaruh sifat machiavellian terhadap perilaku disfungsiional, 2) Pengaruh perkembangan moral terhadap perilaku disfungsiional. Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Kota Padang. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah responden 68. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Teknik pengumpulan data dengan teknik survei dengan menyebarkan kuesioner kepada masing-masing manajer keuangan, manajer pemasaran, manajer produksi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan *Statistical Package For Social Science (SPSS)*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) Sifat Machiavellian berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsiional (H₁ diterima), 2) Perkembangan Moral berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku disfungsiional (H₂ ditolak).

Dalam penelitian ini disarankan: 1) Dari hasil penelitian ini manajer harus melakukan penilaian yang lebih baik terhadap perilaku karyawannya. Selain itu manajer sebaiknya melakukan sistem penukaran tugas terhadap karyawan, agar dapat menemukan kesalahan apabila terjadi manipulasi keuangan. 2) Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan judul yang sama sebaiknya menambahkan variabel lain.

Kata Kunci: Sifat Machiavellian, Perkembangan Moral, Perilaku Disfungsiional.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya kompetisi dan perubahan global, profesi manajer pada saat ini dan masa mendatang mempunyai peranan penting dan strategis, sepanjang akuntan cepat menghadapi tantangan dari peran tersebut. Profesi manajer Indonesia akan mengalami tantangan semakin berat pada masa yang akan datang karena sebentar lagi kita akan memasuki abad dua puluh satu dimana segala bentuk liberalisme baik perdagangan maupun investasi, baik sektor barang maupun jasa akan berlaku secara penuh. Berbagai hambatan dan proteksi dihilangkan. Hal ini merupakan ancaman bagi kita, apabila masuknya tenaga kerja Indonesia baik karakter, pengetahuan, maupun keahlian dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya pada masyarakat sebagai para pemakai jasa profesional. Untuk itu tenaga kerja Indonesia harus memiliki profesionalisme yang tinggi jika tidak ingin tersaingi oleh tenaga kerja.

Seseorang manajer dikatakan profesional apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: berkeahlian (*skill*), berpengetahuan, dan berkarakter Machfoedz (1997) dalam Maryani dan Ludigdo (2001). Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang di antaranya diwujudkan dalam tindakan etisnya. Tindakan etis akuntan akan sangat menentukan keberadaannya dalam peta persaingan di antara rekan seprofesi, baik dari dalam negeri maupun dengan negara lainnya.

Perkembangan manajemen juga didorong dengan adanya peraturan-peraturan pemerintah. Perusahaan yang berkeinginan *go public* di pasar modal salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah laporan keuangannya sudah diperiksa oleh akuntan publik dua tahun terakhir berturut-turut

dengan pendapatan wajar. Meskipun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap manajemen. Krisis kepercayaan yang menimpa manajer di Indonesia semakin terlihat jelas seiring dengan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Perilaku profesional salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsional (*dysfunctional behavior*). Dysfunctional behavior yang dimaksud merupakan perilaku individu yang menyimpang dari standar penugasan dalam melaksanakan tugas. Dilihat dalam perilaku disfungsional pada audit yang biasanya dilakukan oleh seorang audit antara lain melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), dan menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature sign-off of audit steps without completion of the procedure*). Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keyakinan pada profesi akuntan karena akan mempengaruhi kehandalan laporan audit yang membentuk dasar opini yang dilakukan oleh audit.

Masyarakat juga menuntut para manajemen bekerja secara lebih profesional dengan mengedepankan integritas diri dan profesi, kompetensi, obyektifitas serta independensi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan transparan. Guna mencapai tingkat profesionalisme yang diharapkan. Profesi manajer merupakan salah satu kunci di masa era globalisasi, oleh karena itu dibutuhkan kesiapan profesionalisme dari setiap anggota profesi yang meliputi keahlian, pengetahuan, dan karakter.

Karakter menunjukkan *personality* (kepribadian) seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam perilaku etis

dan tindakan etis (Mar'ie, 2002 dalam Chismastuti dan Purnamasari, 2003). Karakter moral berkenaan dengan personality seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk tindakan yang benar (Rest, 1986). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah akan gagal atau salah dalam bertindak secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002).

Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional. Hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, karena dapat diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan moral yang dapat diukur dengan defining issue test (DIT) (Rest, 1979), maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino, 1986; dan Youngblood, 1990). Dalam literatur psikologi, teori perkembangan moral kognitif Kohlberg yang diterima secara luas sebagai teori yang sangat terkemuka dalam pemikiran moral (Rest, 1986; Lovell, 1997 dalam Marwanto, 2007). Sebuah teori tentang pemikiran moral yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar atau salah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penekanan penelitian ini yaitu pada aspek individual berupa sifat machiavellian, dan perkembangan moral. Dalam menjalankan tugas, para manajer sering dihadapkan pada berbagai macam dilema, baik menyangkut etika maupun sikap profesional dan independensinya Contoh kasus Enron corp,

perusahaan terbesar ke tujuh di AS yang bergerak di bidang industry energi, para manajernya memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Praktik kecurangan yang dilakukan antara lain yaitu di Divisi Pelayanan Energi, para eksekutif melebih-lebihkan nilai kontrak yang dihasilkan dari estimasi internal. Pada proyek perdagangan luar negerinya missal di India dan Brasil, para eksekutif membukukan laba yang mencurigakan. Strategi yang salah, investasi yang buruk dan pengendalian keuangan yang lemah menimbulkan ketimpangan neraca yang sangat besar dan harga saham yang dilebih-lebihkan. Akibatnya ribuan orang kehilangan pekerjaan dan kerugian pasar milyaran dollar pada nilai pasar (Schwartz, 2001; Mclean, 2001). Di Indonesia PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa

overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (master prices) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sifat Machiavellian terhadap perilaku disfungsional dan untuk mengetahui pengaruh perkembangan moral terhadap perilaku disfungsional.

Manfaat penelitian ini bagi penulis Meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan penulis serta dapat mengetahui bagaimana sifat dari *Machiavellian*, perkembangan moral terhadap dysfunctional behavior pada manufaktur di padang. Bagi manajer memberikan kontribusi bagi Ikatan profesi bahwa upaya mengendalikan perilaku etika para manajemen perusahaan, di mana salah satu upayanya dapat dilakukan dengan mengendalikan faktor-faktor pendorong

kepribadian machiavellian. Bagi akademik Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan yang dapat dipakai untuk penelitian yang lebih lanjut serta menjadikan input untuk menambah wawasan dan pengetahuan apabila ada penelitian sejenis berikutnya.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Perilaku Disfungsional

Perilaku adalah semua yang dilakukan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan kondisi individu masing-masing. Individu dalam hal ini adalah manajer. Manager adalah seseorang yang bertugas untuk memproses laporan keuangan perusahaan dari hasil informasi yang diberikan untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dalam laporan keuangan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Kriteria untuk menyusun laporan keuangan telah dirumuskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah akibat, perilaku diarahkan oleh tujuan untuk memenuhi sebuah kebutuhan, perilaku yang bisa diamati dapat diukur, perilaku yang tidak dapat secara langsung diamati, perilaku dimotivasi dan didorong.

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap rangsangan disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan, misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini

sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007)

Robbins (alih bahasa Tim indeks 2003) mendefinisikan penyimpangan perilaku sebagai “ tindakan sukarela yang melanggar norma yang sudah ditetapkan dan yang mengancam organisasi, para anggotanya atau keduanya”.

Ashton (1976:289) dalam Sugeng dan Sabeni (2007) juga mengatakan bahwa dalam organisasi pelaku dengan sengaja melakukan disfunctional yang dihasilkan oleh sistem pengendalian sistem manajemen. Dua kategori disfunctional yaitu :

1. Dysfunctional behavior gaming

Yaitu bawahan dengan sengaja mempermainkan ukuran kinerja dengan memilih aktivitas yang lebih menguntungkan untuk dilaporkan kepada atasan.

2. Dysfunctional behavior information manipulation

Yaitu manajer mempunyai berbagai macam informasi yang lebih fleksibel yang akan disampaikan kepada atasan, secara tidak langsung dari pemilihan informasi yang paling baik dan sesuai dengan keadaan yang dapat menguntungkan manajer.

Bentuk-bentuk perilaku dysfunctional menurut pandangan Birnberg et.al (1983) dalam Sugeng dan Sabeni (2007) adalah sebagai berikut :

1. Penghalusan (Smoothing)

Sistem informasi yang mengunungkan dengan merubah data perencanaan awal dan merubah aktivitas-aktivitas yang nyata dalam organisasi sehingga manipulasi tidak kelihatan (Ronen dan Sadan, 1981 dalam Sugeng dan Sabeni,2007)

2. Pembiasan dan Pemfokusan (Biasing & Focusing)

Manajer mempunyai berbagai macam informasi yang lebih fleksibel yang akan disampaikan kepada atasan. Pembiasan terjadi secara tidak langsung dari pemilihan informasi yang paling tidak baik dan sesuai dengan keadaan yang dapat menguntungkan bagi manajer. Sehingga informasi yang diterima atasan menjadi bias (Birnberg et.al, 1983:121 dalam Sugeng & Sabeni,2007).

3. Penyaringan (Filtering)

Menurut Read (1962) dalam Sugeng & Sabeni (2007) penyaringan terjadi ketika informasi disembunyikan karena bawahan berfikir bahwa mereka dapat digunakan oleh atasannya untuk menghalangi keberhasilan bawahan (kemajuan karir bawahan). O'Reilly dan Robert (1974) Birnberg et.al (1983) dalam Sugeng & Sabeni (2007) mengklasifikasikan pelaku dysfunctional ini seperti ; keterlambatan laporan, kelebihan menyajikan laporan (menyebabkan informasi kelebihan batas) atau kelebihan pengumpulan laporan sebagai suatu bentuk filtering.

4. Perbuatan-perbuatan yang Melanggar atau Pemalsuan (Illegal Acts or Falsification)

Bawahan dengan sengaja memalsukan dokumen laporan yang lain dengan melanggar norma suatu organisasi (Mars, 1982; Vaugneur, 1983; Simon dan Eitzenzen, 1986 dalam Sugeng dan Sabeni, 2007).

2. Sifat Machiavellian

Machiavellianisme didefinisikan sebagai ”sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward*

dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek Christie dan Geis (1970 dalam Christmastuti dan Purnamasari, 2006). Sifat *Machiavellian* diekspektasikan menjadi konstruk tambahan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis atau membantu menstimulus perbedaan perilaku etis. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung lebih berbohong, kurang bermoral, dan lebih manipulatif. McLaughlin (1970 dalam Christmastuti dan Purnamasari, 2006).

Kepribadian pada sifat *Machiavellian* dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain Christie dan Geis (1970 dalam Christmastuti dan Purnamasari, 2006).

Menurut Daft (2001:18) *Machiavellian* merupakan kecenderungan untuk mengarahkan sebagian besar perilaku seseorang melalui penguasaan kekuatan dan manipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi. Sedangkan Robbins (2008:139) mendefinisikan *machiavellian* sebagai tingkat dimana seseorang individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian sifat *Machiavellian* adalah kepribadian yang cenderung mementingkan keuntungan pribadi, kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga

mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain.

Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) (dalam Purnamasari, 2006) menemukan individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah.

Ciri-ciri *machiavellian* (dalam purnamasari, 2006) adalah individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung bertindak tidak independen, berperilaku tidak etis dan bersifat manipulatif. Skala mach yang dikembangkan richmond (dalam christmastuti dan purnamasari, 2004) ini mengacu pada 4 pertanyaan etis : 1) transparansi, 2) kejujuran, 3) kemoralan, 4) penghargaan.

3. Perkembangan Moral

Kata 'moral' sendiri berasal dari kata latin mos yang juga berarti kebiasaan atau adat. Kata 'moralitas' dari kata Latin 'moralis' dan merupakan abstraksi dari kata 'moral' yang menunjuk kepada baik buruknya suatu perbuatan. Dari asal katanya bisa dikatakan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang apa yang biasa dilakukan. Pendeknya, etika adalah ilmu yang secara khusus menyoroti perilaku manusia dari segi moral, bukan dari fisik dan etis. prinsip-prinsip yang harus dicapai perusahaan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya dan harus dijadikan pedoman agar memiliki standar baku yang mencegah timbulnya ketimpangan dalam memandang etika moral sebagai standar kerja atau operasi perusahaan. Kohlberg (1969) dalam Agus

(2011) mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip otonomi Prinsip otonomi memandang bahwa perusahaan secara bebas memiliki wewenang sesuai dengan bidang yang dilakukan dan pelaksanaannya dengan visi dan misi yang dimilikinya. Kebijakan yang diambil perusahaan harus diarahkan untuk pengembangan visi dan misi perusahaan yang berorientasi pada kemakmuran, kesejahteraan karyawan dan komunitasnya.
2. Prinsip kejujuran. Kejujuran adalah nilai yang paling mendasar dalam mendukung keberhasilan perusahaan. Kejujuran harus diarahkan pada semua pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Jika prinsip kejujuran ini dapat dipegang teguh oleh perusahaan, maka akan dapat meningkatkan kepercayaan dari lingkungan perusahaan tersebut.
3. Prinsip tidak berniat jahat. Prinsip ini ada hubungan erat dengan prinsip kejujuran. Penerapan prinsip kejujuran yang ketat akan dapat meredam niat jahat perusahaan itu.
4. Prinsip keadilan Perusahaan harus bersikap adil kepada pihak-pihak yang terkait dengan sistem bisnis. Contohnya, upah yang adil kepada karyawan sesuai kontribusinya, dan pelayanan yang sama kepada konsumen.
5. Prinsip hormat pada diri sendiri Perlunya menjaga citra baik perusahaan tersebut melalui prinsip kejujuran, tidak berniat jahat dan prinsip keadilan.

Riset Kohlberg (1963 dan 1969) mengemukakan teori perkembangan moral kognitif (Cognitive Moral Development). Teori perkembangan moral kognitif (Cognitive Moral Development) menekankan

pada proses berpikir moral (moral thought process), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika (Mintehik & Farmer, 2009). Dalam perkembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih sophisticated dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari reward dan punishment yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada principle dan universal fairness (Kohlberg, [1969] dalam Kohlberg, [1981]).

Kohlberg (1969) dalam Richmond (2001) mengenalkan konsep bahwa terdapat enam tahapan dalam perkembangan seseorang menangani masalah-masalah moral. Tahapan perkembangan moral individu tersebut dikelompokkan oleh Kohlberg dalam 3 level dan setiap level terdiri dari 2 tahap. Tahapan Kohlberg mengidentifikasi tiga level perkembangan moral tersebut terdiri dari : Pre-conventional, Conventional, dan Post-Conventional. Tahap perkembangan moral individu tersebut mengikuti aturan seperti table di bawah ini (Kohlberg, 1981 dalam Purnamasari, 2006) :

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Chrismastuti & Purnamasari (2004) meneliti tentang hubungan sifat *Machiavellian*, pembelajaran etika dalam mata kuliah etika, dan sikap etis akuntan yang dilakukan terhadap 54 akuntan dan 99 mahasiswa akuntansi. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi, sedangkan

pembelajaran etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Christastuti dan Purnamasari (2004) yaitu pada objek dan penelitian ini menggunakan variabel penelitian berupa *locus of control* dan komitmen profesi.

Penelitian Mengenai perilaku etis akuntan juga dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yang berjudul “Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: *Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, Dan *Equity Sensitivity*)”. Penelitian ini menggunakan responden auditor di Yogyakarta dan Surakarta. Teknik yang digunakan adalah dengan *Pearson Product Moment*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *external locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *external locus of control*. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior. Secara statistik, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Secara statistik, *gender* tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nugrahaningsih (2005) yaitu penelitian ini menggunakan variabel individual berupa sifat *machiavellian* dan komitmen profesi, dan tempat penelitian yang berbeda, sehingga bisa memperkuat penelitian sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, Purnamasari (2004) dalam

Richmond (2003) menyatakan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh pada perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Purnamasari (2006) menyatakan bahwa auditor dengan sifat Machiavellian tinggi akan cenderung bertindak tidak independen. Terdapat pengaruh pembelajaran etika melalui mata kuliah etika pada tingkat sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi (Christastuti dan Purnamasari, 2004). Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada mahasiswa S1 akuntansi (Christastuti dan Purnamasari, 2006 dalam Metta Suliani, 2010). Pengaruh gender terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan tidak menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi akuntan pria, akuntan wanita, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa akuntansi (Murtanto dan Marini, 2003).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Christastuti dan Purnamasari (2006) mengenai hubungan sifat Machiavellian, pembelajaran etika dalam mata kuliah etika, dan sikap etis akuntan disemarang. Dua pertimbangan yang membuat penelitian ini menarik adalah karena kasus-kasus yang ada telah menjadi fenomena tersendiri dalam dunia akuntansi, tetapi yang ada bukanlah fenomena yang positif. Kredibilitas profesional akuntansi menjadi menurun di mata para masyarakat. Pertimbangan lain yang melatar belakangi masalah penelitian ini adalah karena sudah sangat banyak penelitian mengenai perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*) dengan dilatarbelakangi pertimbangan etis, sifat Machiavellian maupun gender seperti hasil penelitian Dewi dan Gudono (2007) dalam Devaluisa (2009) yang menyatakan bahwa kasus-kasus pelanggaran terhadap etika dalam dunia bisnis yang terjadi di Indonesia belakangan ini seharusnya

mengarahkan kebutuhan bagi lebih banyak penelitian yang meneliti mengenai perilaku etis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Agus Budi Setiawan (2011) yang meneliti mengenai pengaruh sifat Machiavellian dan perkembangan moral terhadap dysfunctional behavior pada mahasiswa. Alat analisis penelitian ini yaitu menggunakan regresi berganda. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2011) yaitu tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di kota Padang. Pada penelitian Mutia Sari (2009) yang meneliti tentang pengaruh sistem pengendalian manajemen, dysfunctional behavior : budaya nasional sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur kota padang, yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada perbedaan variabel dan responden penelitian, penelitian ini menggunakan reponden manajer keuangan, manajer pemasaran, manajer produksi, sama yang digunakan oleh peneliti.

Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

a. Hubungan Sifat Machiavellian dengan Perilaku Disfungsional

Sifat Machiavellian yang tinggi bisa membuat seseorang menggunakan perilaku yang manipulatif, persuasif, dan curang dalam meraih tujuan akhir (Hunt dan Chonko, 1984 dalam Bass et al, 1999). Secara teoritis, individual Machiavellian yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhirnya (Titanny, 2009). Jones dan Kavanagh (1996) menemukan bahwa skala Mach tinggi cenderung bertindak tidak etis dibandingkan dengan skala Mach rendah. Corzine (1999) menemukan

bahwa “US banker” memiliki rasio Mach yang relative rendah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa bankers yang memiliki skala Mach tinggi pada umumnya merasa bahwa peraturan perbankan yang ketat membatasi kemampuan perusahaan untuk maju. Penelitian mengenai hubungan sifat Machiavellian mengindikasikan bahwa seorang individu dengan skala Machiavellian tinggi cenderung menerima perilaku-perilaku yang secara etis diragukan.

Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain, orang tersebut dapat dikatakan sebagai seorang Machiavellian. McLean (1992) dalam Christmastuti dan Purnamasari (2004) mengemukakan stereotip Machiavellian sebagai hal yang biasa dan dapat diterima dalam persepsi profesi bisnis, namun bukan tipe karakter yang sesuai bagi seorang individu dalam berorganisasi. Richmond (2001) bahwa kecenderungan sifat Machiavellian yang semakin tinggi maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku tidak etis. Sebaliknya, jika kecenderungan sifat Machiavellian rendah maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku etis.

b. Hubungan Perkembangan Moral dengan Perilaku Disfungsional

Tahapan pengembangan kesadaran moral individu menekankan bagaimana seorang individu berfikir tentang dilema etis, proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah (Trevino, 1986). Rest (1986) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) menyatakan bahwa pemahaman (kesadaran) moral merupakan bagian dari kapasitas keseluruhan individual

untuk memecahkan masalah-masalah etika. Hal ini untuk membuktikan terdapat hubungan antara pengembangan moral individu yang menghadapi dilema etis untuk berperilaku etis. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa pengembangan moral dari orang pada tahapan lebih lanjut perkembangan moralnya lebih baik dari pengembangan moral yang baru pada tahap awal.

Jika individu yang moralnya tinggi maka sedikit kemungkinan untuk berperilaku tidak etis, maka individu dapat diharapkan akan memandang perilaku meragukan (*question behaviour*) kurang diterima, dan sedikit kemungkinan untuk melakukan aktivitas tindakan tidak etis dibandingkan dengan individu yang perkembangan moralnya rendah (Trevino dan Youngblood, 1990 dalam Richmond, 2001). Seorang individu dengan proses kesadaran pengembangan moral yang semakin tinggi diharapkan individu untuk berlaku lebih berperilaku etis dari individu dengan proses kesadaran pengembangan moral yang rendah.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Ruang lingkup penulisan penelitian ini adalah di Kota Padang sebagai unit analisis. Dimana variabel analisisnya yaitu variabel independen berupa sifat *Machiavellian* (X_1), dan perkembangan moral (X_2). Sedangkan *dysfunctional behavior* sebagai variabel dependen (Y), dimana ada keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen, karena *dysfunctional behavior* dipengaruhi

oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi nilai moral seseorang, yang dalam hal ini perilaku etis.

Dengan mengetahui sikap pada diri seseorang maka akan dapat direspon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Karena pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal. Aspek individual salah satunya sifat Machiavellian yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhir. Sedangkan, perkembangan moral menekankan pada proses berpikir moral (*moral thought process*), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi dilema etika. Dengan demikian sifat Machiavellian dan perkembangan moral sebagai dimensi dari aspek individual yang berpengaruh terhadap perilaku disfungsi yang akan dipersepsikan oleh manajer pada perusahaan manufaktur di kota padang.

1. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka penulis memasukkan penelitian ini ke dalam penelitian kausatif karena penelitian ini berguna untuk menganalisa pengaruh antara satu variable dengan beberapa variable lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Umar (1999) yaitu penelitian kausatif berguna melihat seberapa jauh variable bebas (sifat machiavellian dan perkembangan moral) mempengaruhi variable terikat (*dysfunctional behavior*).

Populasi, Sampel Dan Responden

Populasi menurut Sugiyono (2009) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua manajer perusahaan manufaktur di Kota Padang. Alasan dipilihnya populasi penelitian tersebut yaitu karena berhubungan dengan fenomena yang ditemukan peneliti.

Menurut Sugiyono (2009) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan nilai investasi perusahaan, yaitu hanya perusahaan manufaktur berskala besar dan menengah. Alasannya perusahaan manufaktur yang berskala besar dan menengah dianggap memiliki sifat Machiavellian, perkembangan moral dan perilaku disfungsi yang lebih tinggi pada kegiatan usahanya.

Responden dalam penelitian ini adalah manajer fungsional pada perusahaan. Manajer fungsional adalah manajer yang memiliki tanggung jawab pada satu bagian fungsional perusahaan/organisasi saja. Manajemen fungsional yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Manajer keuangan, manajer pemasaran dan manajer produksi. Alasan memilih manajer fungsional adalah karena yang mengatur dan mengelola kegiatan perusahaan umumnya dipegang oleh manajer fungsional dalam hal perencanaan, pengelolaan, pengawasan, serta pengendalian. Manajer fungsional juga bertanggungjawab untuk mengatur pemisahan tugas-tugas bagi bawahannya.

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data

yang langsung diperoleh dari lapangan melalui penyebaran kuesioner.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manajer fungsional pada perusahaan manufaktur berskala besar dan menengah di Kota Padang yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sedangkan jumlah data mengenai perusahaan manufaktur diperoleh dari Badan Pusat Statistika 2012.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan kuisisioner. Langkah yang diambil untuk mengantisipasi rendahnya tingkat respon (*respon rate*) adalah dengan 2 cara yaitu mengantar langsung kuisisioner tersebut dan menunggu disana guna memastikan bahwa kuisisioner yang diantar telah diisi langsung oleh responden, dan menunggu 2 minggu untuk dikumpulkan kembali dengan mengambilnya langsung.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel antara lain:

1. Variabel Terikat (Y)

Menurut Kuncoro (2003) variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *dysfunctional behavior* pada perusahaan manufaktur berskala besar dan menengah di Kota Padang.

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat

mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat (*dependent variable*) dan mempunyai pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel terikat nantinya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah:

1. Sifat Machiavellian (X1)
2. Perkembangan Moral (X2)

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Menurut Sugiyono (2008) dengan skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian dijabarkan dan dikembangkan sendiri dalam bentuk indikator-indikator penelitian berdasarkan teori atau penelitian terdahulu. Untuk variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini diadopsi dari instrumen penelitian terdahulu. Untuk variabel sifat Machiavellian diadopsi dari penelitian dalam Purnamasari (2004) dalam Meli (2008), variabel perkembangan moral diadopsi dari penelitian dalam Kohlberg (1981) dalam (Agus 2011), dan variabel perilaku disfungsi diadopsi dari penelitian Sugrng dan Sabeni (2007) dalam Mutia Sari (2009).

Uji Validitas

Uji validitas ini menggambarkan bahwa pertanyaan yang digunakan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan

diukur (valid). Untuk Uji validitas ini digunakan bantuan software SPSS versi 16. Dapat dilihat dari Corrected Item- Total Correlation, jika nilainya negatif atau kecil dari r_{tabel} maka nomor item tersebut tidak valid dan sebaliknya.

Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka nomor item tersebut tidak valid dan jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk Uji reliabilitas digunakan bantuan software SPSS versi 16. Jika nilai Cronbach Alpha lebih dari 0.60 maka instrumen dikatakan reliabel

Kriteria untuk mengukur reliabilitas adalah:

- 1) lebih dari 0,6 reliabel
- 2) 0,5 – 0,6 baik
- 3) 0,4 – 0,5 dapat diterima
- 4) Kurang dari 0,4 tidak reliabel

Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa kuat butir-butir variabel yang ada pada penelitian ini. Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika r_{hitung} besar dari r_{tabel} maka dapat dikatakan valid. Uji coba instrumen dilakukan pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP dengan syarat telah mengambil mata kuliah Pemeriksa Akuntansi 1 dan Pemeriksa Akuntansi 2, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika r_{hitung} besar dari r_{tabel} maka dapat dikatakan valid. Dimana r_{tabel} untuk $n = 30 - 2 = 28$ adalah 0.361.

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing item variabel X_1 , X_2 , dan Y semuanya di atas r_{tabel} . Jadi dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan variabel X_1 , X_2 , dan Y adalah valid.

Model Analisis

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari adjusted R-square-nya, sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan analisis regresi berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = perilaku menyimpang

B_{123} = koefisien regresi dari variabel independen

X_1 = sifat machiavellian

X_2 = perkembangan moral

a = konstanta

e = epsilon (variabel-variabel independen lain yang tidak diukur dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen).

Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Residual

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual mengikuti atau mendekati distribusi normal. Menurut Ghazali (2006; 110), uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Data normal yaitu data yang sebarannya berada disekitar garis normal, tidak melenceng kekiri dan kekanan serta polanya mengikuti arah kurva normal. Untuk mengetahui apakah residual

berdistribusi normal maka dalam penelitian ini digunakan uji statistik *kolmogorov smirnov*. Residual yang normal adalah yang memiliki nilai signifikan $> 0,05$

2) Uji Multikolenearitas

Multikolenearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan lainnya, maka salah satu variabel bebas tersebut dieliminir. Untuk menguji adanya multikolenearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 dan *tolerance* > 0.1 .

3) Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Konsep heterokedastisitas atau homokedastisitas didasarkan pada penyebaran varians variabel dependen diantara rentang nilai variabel independen. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Apabila $\text{sig} \geq 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Model (*Goodness Fit of Model*)

1) Uji F (F-test)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu, uji F dapat digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan sudah signifikan atau belum, dengan ketentuan bahwa jika $p \text{ value} < (\alpha) = 0,05$ dan $f_{hitung} > f_{tabel}$, berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 5\%$ (0.05).

2) Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (*R Square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel

terikat. *Adjusted R Square* berarti *R Square* sudah disesuaikan dengan derajat masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup dalam perhitungan *Adjusted R Square*. nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai *Adjusted R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

3) Uji Hipotesis (*t-Test*)

Uji *t* bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan, dengan asumsi bahwa jika signifikan nilai *t* hitung yang dapat dilihat dari analisa regresi menunjukkan kecil dari $\alpha = 5\%$, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0.05 (5%). Dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikansi $< \alpha$ 0,05 dan koefisien regresi (β) positif maka hipotesis diterima yang berarti tersedia cukup bukti untuk menolak H_0 pada pengujian hipotesis 1 dan 2 atau dengan kata lain tersedia bukti untuk menerima H_1 dan H_2 .
- Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ dan koefisien regresi (β) negatif maka hipotesis ditolak dan berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima Hipotesis.
- Jika tingkat signifikansi $> \alpha$ 0,05 dan koefisien regresi (β) positif maka hipotesis ditolak yang berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis.

Definisi Operasional

1. Perilaku Disfungsional

Perilaku disfungsional merupakan tindakan sukarela yang melanggar norma yang sudah ditetapkan dan yang mengancam organisasi, para anggotanya atau keduanya dan sebagai lawan dari ketidaksenangan konsekuensi mekanisme pengendalian dalam pencapaian target. Jadi mekanisme

pengendalian dapat dipandang sebagai pencapaian target. Dalam organisasi pelaku dengan sengaja melakukan penyimpangan yang dihasilkan oleh sistem pengendalian sistem manajemen.

2. Sifat Machiavellian

Sifat Machiavellian merupakan kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain dan dirinya sendiri.

3. Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan perilaku manusia dari segi moral, bukan dari fisik dan etis. Teori perkembangan moral kognitif (Cognitive Moral Development) menekankan pada proses berpikir moral (moral thought process), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai yang tinggi dan sifatnya berguna bagi pemakai atau konsumen.

Adapun kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah :

- Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- Kegiatan untuk mengolah atau publikasi dan berkaitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian yaitu manajer keuangan, manajer pemasaran dan manajer produksi yang bekerja pada perusahaan manufaktur kota Padang.

Kuesioner diantar dan dijemput langsung kepada responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini 44 perusahaan manufaktur di kota Padang. Dari 44 perusahaan manufaktur, 20 tidak mengizinkan adanya penelitian pada perusahaan mereka sehingga perusahaan menolak untuk mengisi kuesioner penelitian. Dua puluh empat sampel perusahaan manufaktur yang bersedia mengisi kuesioner masing-masing terdiri dari 3 orang responden, namun PT. Gunung Pulo Sari, Monalisa, Resti Jaya, Shirikie Embroidery, hanya 2 responden.

Dari 68 kuesioner yang telah dibagikan, 22 diantaranya diisi oleh manajer keuangan, 19 diisi oleh manajer produksi, dan 27 sisanya diisi oleh manajer pemasaran. Dengan demikian, kuesioner yang dapat diolah adalah 68 kuesioner.

Tabel

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa tidak seluruh responden mengisi dan mengembalikan kuesioner dengan lengkap, reponden rate sebesar 94,44 % dalam rentang waktu 3 Juni 2013 hingga 15 Juni 2013. Masing-masing kuesioner berisikan 30 item pernyataan yang terdiri atas 8 item untuk variabel perilaku menyimpang, 10 item untuk variabel sifat machiavellian, dan 12 item untuk perkembangan moral.

Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N = 68$ adalah 0,2012. Berdasarkan hasil

pengolahan didapatkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing variabel X_1 , X_2 , dan Y semuanya di atas r_{tabel} . Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh item pernyataan variabel X_1 , X_2 , dan Y adalah valid.

Tabel

Dari tabel 16 di atas dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen. Untuk instrumen perilaku disfungsiional diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil 0,361, untuk instrumen sifat machiavellian nilai terkecil 0,135, dan untuk instrumen perkembangan moral nilai terkecil 0,157.

2. Uji Reliabilitas

Nilai reabilitas dinyatakan *reliable* jika mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* dari masing-masing instrument yang dikatakan valid lebih besar dari 0,6. Berikut ini merupakan tabel nilai *cronbach's alpha* masing-masing instrumen:

Tabel

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel 17 di atas yaitu untuk instrumen variabel perilaku disfungsiional 0,782. Untuk instrumen variabel sifat machiavellian 0,626, dan untuk instrumen variabel perkembangan moral 0,623. Data ini menunjukkan nilai yang berada pada kisaran di atas 0,6. Dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan taraf signifikan 0,05 atau 5%. Jika signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikan yang dihasilkan $< 0,05$ maka data tidak

terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 18 di bawah ini

Tabel

Dari Tabel 18 di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,791 dengan signifikan 0,559. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut.

2. Uji Multikoleniaritas

Untuk menguji adanya multikoleniaritas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* di atas 0,10 dan $VIF < 10$ maka dikatakan tidak terdapat gejala multikoleniaritas.

Tabel

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam tabel 19 di atas menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada di atas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikoleniaritas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pengujian ini membandingkan signifikan dari uji ini apabila hasilnya $sig > 0,05$ atau 5%. Jika signifikan di atas 5% maka disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel

Berdasarkan Tabel 20 di atas, dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan

dalam regresi dengan variabel AbsUt. Tingkat signifikansi $> \alpha 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Data

1. Uji F (*F-test*)

Patokan yang digunakan yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan, atau dengan membandingkan nilai sig. yang didapat dengan derajat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig. lebih kecil dari derajat signifikansi maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan (sudah *fix*).

Tabel

Hasil pengolahan data uji F menunjukkan nilai $F = 13,641$ dan signifikan pada level 0,000. Sedangkan nilai F_{tabel} yaitu 2,92. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $13,641 > 2,92$ dan $sig. 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*. Berarti, model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel

Berdasarkan Tabel 22 di atas, besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,274. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas adalah sebesar 27,4% sedangkan 72,6% ditentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

3. Model Analisis

Model ini terdiri dari tiga variabel bebas yaitu sifat machiavellian (X_1), perkembangan moral (X_2), dan satu variabel terikat yaitu perilaku disfungsional (Y).

Tabel

Berdasarkan Tabel 22 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 1,544 + 0,551 X_1 + 0,085 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Perilaku Disfungsional
X ₁	= Sifat Machiavellian
X ₂	= PerkembanganMoral
e	= Standar error

Dari persamaan diatas dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 1,544 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu sifat Machiavellian dan perkembangan moral adalah nol maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi adalah sebesar konstanta 1,544.
- Koefisien sifat machiavellian sebesar 0,551 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan sifat machiavellian sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan perilaku disfungsional sebesar 0,551 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
- Koefisien perkembangan moral sebesar 0,085 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan perkembangan moral satu satuan akan mengakibatkan penurunan perilaku disfungsional sebesar 0,085 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis (*t-test*)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikan yang dihasilkan dengan alpha 0,05 atau dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Berdasarkan tabel 23 di atas, maka uji hipotesis dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Sifat Machiavellian berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Disfungsional

Hasil analisis dari tabel 23, pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig < \alpha$ 0,05. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,6686. Untuk variabel kesesuaian kompensasi (X₁) nilai t_{hitung} adalah 4,564 dan nilai sig adalah 0,000. Selanjutnya untuk melihat apakah arahnya positif atau negatif dilihat dari koefisien β , pada tabel koefisien β positif sebesar 0,508. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,564 > 1,6686$ dan nilai signifikansi $0,000 < \alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sifat machiavellian (X₁) berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini **diterima**.

2) Perkembangan Moral berpengaruh signifikan negative terhadap Perilaku Disfungsional

Hasil analisis dari tabel 23, pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig < \alpha$ 0,05. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,6686. Untuk variabel perkembangan moral (X₂) nilai t_{hitung} adalah 0,748 dan nilai sig adalah 0,457. Selanjutnya untuk melihat apakah arahnya positif atau negatif dilihat dari koefisien β , pada tabel koefisien β positif sebesar 0,083. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $0,748 < 1,6686$ dan nilai signifikansi $0,457 > \alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral (X₂) berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku disfungsional, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini **ditolak**.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Perilaku Disfungsional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat machiavellian berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 4,564 > t_{tabel} 1,6686$. Nilai koefisiensi β dari variabel X_1 bernilai positif yaitu 0,508. Dari hasil ini dapat disimpulkan pengaruh sifat machiavellian dengan perilaku disfungsional adalah bahwa semakin tinggi sifat machiavellian pada manajer maka perilaku disfungsional manajer juga akan meningkat.

Menurut Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) (dalam Purnamasari, 2006) menemukan individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah.

Penelitian sebelumnya Agus (2011) dilakukan pada mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah pemeriksa akuntansi 1 dan pemeriksa akuntansi 2, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional. Artinya, dengan adanya sifat Machiavellian yang tinggi pada seorang individu maka semakin tinggi perilaku disfungsionalnya.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dilihat variabel sifat Machiavellian tingkat capaian responden tertinggi adalah 87,65% atas tidak mengatakan kepada orang lain alasan melakukan manipulasi keuangan apabila tidak diutuhkan sedangkan capaian terendah yaitu 83,24% atas mengansumsikan

semua orang memiliki sisi jahat (buruk) yang akan muncul apabila diberikan kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perilaku menyimpang yang dimiliki oleh seorang individu sehingga melakukan perbuatan manipulasi keuangan apabila diberikan kesempatan.

2. Pengaruh Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Disfungsional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moral berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku disfungsional dengan nilai signifikansi $0,457 > \alpha = 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 0,748 < t_{tabel} 1,6686$. Nilai koefisiensi β dari variabel X_2 bernilai positif yaitu 0,083. Dari hasil ini dapat disimpulkan pengaruh perkembangan moral dengan perilaku menyimpang adalah bahwa semakin tinggi perkembangan moral yang dimiliki manajer maka perilaku disfungsional yang dilakukan oleh manajer juga akan semakin menurun.

Jika individu yang moralnya tinggi maka sedikit kemungkinan untuk berperilaku tidak etis, maka individu dapat diharapkan akan memandang perilaku meragukan (question behaviour) kurang diterima, dan sedikit kemungkinan untuk melakukan aktivitas tindakan tidak etis dibandingkan dengan individu yang perkembangan moralnya rendah (Trevino dan Youngblood, 1990 dalam Richmond, 2001). Seorang individu dengan proses kesadaran pengembangan moral yang semakin tinggi diharapkan individu untuk berlaku lebih berperilaku etis dari individu dengan proses kesadaran pengembangan moral yang rendah.

Pada penelitian Agus (2011), perkembangan moral yang baik terjadi apabila seorang individu sadar akan tanggung jawabnya dan bukan mereka yang melakukan perbuatan menyimpang. Perkembangan moral adalah suatu sikap yang dapat

dikembangkan dari diri sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel perkembangan moral dapat dilihat bahwa tingkat capaian tertinggi yaitu 89,12% manajer mampu memberikan pengaruh positif kepada orang lain untuk menaati peraturan, sedangkan capaian terendah yaitu 78,53% manajer mampu menghadapi situasi penuh tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral mereka belum baik, karena cukup rendahnya perilaku untuk menaati peraturan yang penuh tekanan. Peranan moral yang baik dari seseorang pimpinan dan komitmennya yang kuat, sangat mendorong tegaknya suatu etika dalam suatu organisasi dan dapat dijadikan dasar bertindak dan suri tauladan bagi seluruh pegawai. Pimpinan tidak bisa menginginkan suatu etika dan perilaku yang tinggi dari suatu organisasi sementara pimpinan itu sendiri tidak sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Sementara itu manajemen organisasi harus memperlihatkan kepada pegawai tentang adanya kesesuaian antara kata dengan perbuatan dan tidak memberikan toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang melanggar kaedah-kaedah etika organisasi yaitu dengan diberikannya sanksi hukuman yang jelas, dan demikian pula sebaliknya terhadap pegawai yang berprestasi dan bermoral baik diberikan penghargaan yang proporsional pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap Perilaku Disfungsional” adalah sebagai berikut:

1. Sifat Machiavellian berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Disfungsional.

2. Perkembangan Moral tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Perilaku Disfungsional.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 28,9%. Sedangkan 71,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga variabel penelitian yang digunakan kurang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap perilaku disfungsional.
2. Penyebaran kuesioner pada beberapa perusahaan masih memiliki kendala dalam prosedur perizinan dan pengisian kuesioner. Hal tersebut menyebabkan data yang diolah kurang optimal, untuk penelitian selanjutnya diharapkan responden yang dituju dapat melakukan pengisian kuesioner yang disebarkan.
3. Data penelitian yang berasal dari responden yang disampaikan secara tertulis dalam bentuk kuesioner akan mempengaruhi hasil penelitian. Karena persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya (subjektif) dan akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden.

Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa sifat machiavellian para manajer telah baik, tapi masih ada beberapa hal yang

- belum sepenuhnya dilakukan dengan sempurna sehingga hal ini berdampak pada munculnya perilaku menyimpang di perusahaan. Manajer harus melakukan penilaian yang lebih baik terhadap perilaku karyawan. Selain itu manajer sebaiknya melakukan sistem enukaran tugas terhadap karyawan, agar dapat menemukan kesalahan apabila terjadi manipulasi keuangan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan metode lain untuk mendapatkan data yang lengkap, misalnya dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden dalam pengisian kuesioner sehingga jawaban responden lebih mencerminkan jawaban yang sebenarnya.
 3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti judul yang sama, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan dan menggunakan variabel lain, karena dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 28,9%. Sedangkan 71,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens et.al. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Erlangga: Jakarta.
- Ashton, R.H. 1976. "Deviation-Amplifying and Unintended of Management Accounting System", *Accounting, Organization and Society*.
- Birnberg J.G., L. Turopolec, and S.M. Young. 1983. "the Organizational Context of Accounting" *Accounting, Organizational and Society*.
- Christmastuti, Agnes A & ST. Vena Purnamasari. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi Di Semarang. *Simposium Nasional Akuntansi VII. Desember. Bali. IAI-AKPD*
- Christmastuti, Agnes A & ST. Vena Purnamasari. 2006. Dampak reinforcement contingency terhadap hubungan sifat machiavellian dan perkembangan moral. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Agustus. Padang. IAI-AKPD*.
- Donnelly, David P., Jeffrey J. Q, dan David O. 2003. Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditor's Personal Characteristic. *Journal of Behavioral Research in Accounting*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Griffin, Ricky W. 2004. Manajemen. Jilid 1 Edisi 7. Terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Khairunnisa, Sarah. 2010. *Pengaruh Locus of Control dan Komitmen Profesi terhadap Pengambilan Keputusan Etis dalam Situasi Konflik Audit*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kohlberg, L. 1969, Stage and sequence: *The Cognitive-development moral action to socialization*. In D. A. Goslin (Ed). Handbook of socialization theory and research (pp.347-480). Chicago: RandMcNally.
- Purnamasari, ST. Vena. 2006. Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent independensi dan Perilaku

Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Agustus. Padang. IAI-AKPD.*

- Richmond, Kelly A. 2001. "*Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making*". Desertasi. Blacksburg, Virginia.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi*. (judul asli: ***Organizational Behavior Concept, Controversies, Applications 8th edition***) Jilid 1. Penerjemah Hadyana Pujaatmaka. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sari, Mutia. 2009. Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen, Dysfunctional Behavior: Budaya Nasional sebagai variabel Pemoderasi (*Studi pada Manajemen Perusahaan Manufaktur Kota Padang*). Skripsi Universitas Bung Hatta. Padang.
- Schwartz, N.D. (2001). *Enron Fallout: Wide But Not Deep*. Fortune, 9 December 2001.
- Setiawan, Agus Budi. 2011. *Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral Terhadap Dysfunctional Behavior (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro)*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugeng Lili, Sabeni Arifin. 16-28 Juli 2007. Hubungan Antara Sistem Pengendalian Manajemen Dengan Perilaku Dysfunctional: *Budaya Nasional Sebagai Variabel Moderating*. *Simposium Nasional Akuntansi X. UNHAS Makasar. Hal 1-35.*
- Umar, Husein. 1997. Riset Sumberdaya Manusia. Cetakan Ketujuh. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

KUISIONER

A. IDENTITAS RESPONDEN

Mohon kesediaan Bapak/Ibu Mengisi daftar berikut :

1. Nama : _____ (boleh tidak diisi)
2. Jenis Kelamin : Pria Wanita
3. Umur : _____ Tahun
4. Pendidikan Terakhir : D3 S1
 S2 S3
5. Lama Bapak/Ibu menduduki jabatan ini :
 0-2 th 2-10 th >10 th
6. Jabatan :

B. PERNYATAAN

Mohon Bapak/ Ibu/ Saudara/ i menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia.

1. Perilaku Disfungsional

Untuk pernyataan berikut, pilihlah diantara pernyataan yang dinyatakan yang sesuai dengan kondisi Bapak/ Ibu dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu nomor dari 1 sampai 5

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya menyelesaikan pekerjaan dengan baik ketika atasan membebankan tugas-tugas yang diberikan					
2.	Kenyamanan lingkungan kerja yang diberikan oleh perusahaan yang anda rasakan (penerangan, ruangan yang nyaman, dan cukup memadai, dan lain-lain)					
3.	Keahlian dan kemampuan yang anda gunakan dalam bekerja					
4.	Dalam perusahaan ini, kesempatan anda untuk mendapatkan kedudukan/jabatan pada tingkat yang					

	lebih tinggi					
5.	Hubungan kerja yang anda lakukan dengan atasan dalam pekerjaan sesuai aturan.					
6.	Hubungan kerjasama yang baik dengan rekan-rekan anda dalam pekerjaan					
7.	Adanya tekanan dalam pekerjaan yang anda rasakan dalam perusahaan ini					
8.	Kepatuhan para karyawan terhadap peraturan pada perusahaan ini.					

2. Sifat Machiavellian

Untuk pernyataan berikut, pilihlah diantara pernyataan yang dinyatakan yang sesuai dengan kondisi Bapak/ Ibu dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu nomor dari 1 sampai 5

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Jangan pernah mengatakan pada orang lain alasan yang telah anda lakukan, kecuali jika sangat dibutuhkan					
2.	Orang melakukan suatu tindakan hanya jika ia yakin bahwa tindakan itu secara moral benar					
3.	Sebagian besar orang pada dasarnya adalah baik dan menyenangkan.					
4.	Lebih aman bila kita mengansumsikan bahwa semua orang termasuk saya memiliki sisi jahat (buruk) yang akan dapat muncul jika diberi kesempatan					
5.	Kejujuran adalah hal terbaik dalam kondisi apapun					
6.	Tidak ada alasan apapun untuk berbohong pada orang lain					
7.	Secara umum dapat dikatakan bahwa orang tidak mau bekerja keras kecuali jika dipaksa untuk melakukannya					
8.	Dalam segala hal rendah hati dan jujur lebih baik daripada terpandang (berkuasa) dan tidak jujur					
9.	Kebanyakan orang yang dapat mencapai kemajuan didunia yang dipimpin dengan bersih, kehidupan moralnya baik					

10.	Perbedaan terbesar antara narapidana dengan orang lain adalah bahwa narapidana tidak sepandai orang lain sehingga dapat tertangkap					
-----	--	--	--	--	--	--

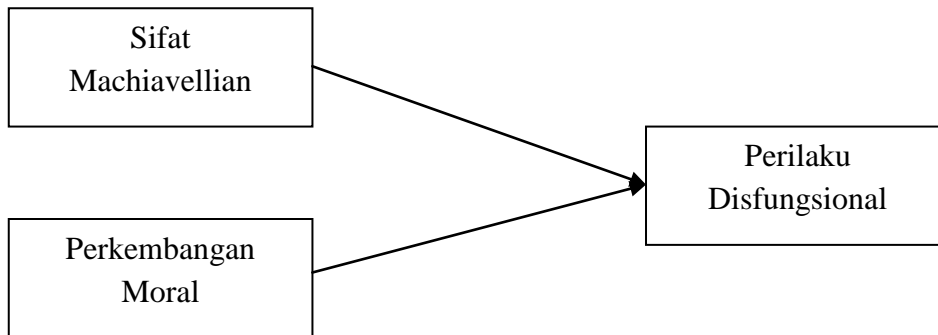
3. Perkembangan Moral

Untuk pernyataan berikut, pilihlah diantara pernyataan yang dinyatakan yang sesuai dengan kondisi Bapak/ Ibu dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu nomor dari 1 sampai 5

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat setuju

No	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya menghindari pelanggaran aturan dalam bekerja					
2.	Saya menghindari hukuman yang menyebabkan kerugian					
3.	Saya mampu mengikuti aturan yang sesuai dengan pribadi saya					
4.	Saya mampu memberikan pengaruh positif kepada orang lain untuk menaati peraturan					
5.	Saya yakin sikap atau perilaku saya menguntungkan pihak lain					
6.	Apabila saya membuat rencana, saya hamper selalu yakin bahwa saya bisa menjalankan rencana tersebut					
7.	Saya percaya bahwa saya dapat mengendalikan hidup saya melalui kerja keras					
8.	Dalam menentukan kebenaran saya seringkali menghindari hukuman					
9.	Saya mampu memberikan yang bermanfaat bagi masyarakat					
10.	Saya mampu menghadapi situasi penuh tekanan					
11.	Mampu mengatasi permasalahan dengan bijak dan tidak menimbulkan kerugian					
12.	Saya mau berusaha sangat keras untuk membuat profesi saya dihormati.					

**Gambar 1
Kerangka Konseptual**



**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
DATA PENELITIAN**

Lampiran 3

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
DATA PENELITIAN**

1. Perilaku Disfungsional

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	
	Total	.0	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.623	.623	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2Q1	47.8382	6.615	.191	.357	.618
X2Q2	47.8971	6.064	.413	.431	.574
X2Q3	47.9853	6.283	.375	.301	.583
X2Q4	47.9559	6.550	.226	.374	.611
X2Q5	47.9559	6.729	.157	.247	.624
X2Q6	47.8971	6.661	.198	.411	.616
X2Q7	47.9265	6.248	.342	.390	.588
X2Q8	48.0147	6.403	.302	.289	.597
X2Q9	48.0441	6.759	.165	.259	.621
X2Q10	48.1324	6.475	.221	.376	.613
X2Q11	48.0735	6.577	.252	.256	.606
X2Q12	48.0000	6.030	.420	.467	.572

2. Sifat Machiavellian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.626	.631	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
XQ1	38.9118	4.231	.314	.192	.597
XQ2	38.9559	4.311	.280	.221	.605
XQ3	38.9853	4.194	.351	.335	.588
XQ4	39.0735	4.278	.345	.194	.590
XQ5	39.0147	4.283	.313	.197	.597
XQ6	39.0882	4.380	.295	.162	.601
XQ7	39.1029	4.601	.179	.208	.625
XQ8	39.0441	4.162	.394	.208	.579
XQ9	39.1029	4.273	.368	.285	.586
XQ10	38.8971	4.541	.135	.129	.641

3. Perkembangan Moral

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.623	.623	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2Q1	47.8382	6.615	.191	.357	.618
X2Q2	47.8971	6.064	.413	.431	.574
X2Q3	47.9853	6.283	.375	.301	.583
X2Q4	47.9559	6.550	.226	.374	.611
X2Q5	47.9559	6.729	.157	.247	.624
X2Q6	47.8971	6.661	.198	.411	.616
X2Q7	47.9265	6.248	.342	.390	.588
X2Q8	48.0147	6.403	.302	.289	.597
X2Q9	48.0441	6.759	.165	.259	.621
X2Q10	48.1324	6.475	.221	.376	.613
X2Q11	48.0735	6.577	.252	.256	.606
X2Q12	48.0000	6.030	.420	.467	.572

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32144823
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.079
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.791
Asymp. Sig. (2-tailed)		.559

a. Test distribution is Normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.119E-16	.562		.000	1.000		
	X1	.000	.121	.000	.000	1.000	.873	1.145
	X2	.000	.114	.000	.000	1.000	.873	1.145

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

3. Uji Heterokedastisitas

zs

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.112	.351		.320	.750
	X1	-.047	.075	-.083	-.630	.531
	X2	.081	.071	.149	1.135	.261

a. Dependent Variable: AbsUt

B. Hasil Analisis

1. Uji F (*F-Test*)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.429	2	.214	5.710	.005 ^a
	Residual	2.439	65	.038		
	Total	2.868	67			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

2. Koefisien Determinas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.388 ^a	.150	.124	.19361

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

3. Koefisien Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.286	.740		3.088	.003
	X1	.468	.139	.385	3.367	.001
	X2	-.032	.114	-.032	-.277	.782

a. Dependent Variable: Y